

DOI: <https://doi.org/10.31933/unesrev.v5i1>

Diterima: 20/09/2022, Diperbaiki: 30/09/2022, Diterbitkan: 10/10/2022

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR ETNIS (Studi Kasus Komunikasi Antar Personal Etnis Nias, Mentawai, dan Minang di Kampus Universitas Ekasakti)

Syaiful Ardi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

Email: syaifulardi@unespadang.ac.id**Corresponding Author: Syaiful Ardi**

ABSTRACT

Ethnic is a social group that has the same cultural and historical traditions, and because of that similarity they have an identity as a subgroup in a wider society. Usually the members of these groups are different from the culture of the people around them because they have certain cultural characteristics from other members of the community such as having their own language, customs, and even their own religion. In this ethnicity or culture, there are many differences such as in terms of religion, language, race and ethnicity. Even intercultural communication is a process of sharing information, ideas or feelings among those with different cultural backgrounds. This study used qualitative research methods. The research subjects were selected using a purposive sampling technique, namely 5 from the Nias ethnic group, 5 from the Mentawai ethnic group and 5 from the Minang ethnic group. To get the data, the writer uses 4 data collection techniques, namely participatory observation (passive, moderate, active and complete participation), interviews, and document studies. The results of this study indicate that interpersonal communication theory becomes a process of interaction between two people which is carried out face to face or through the media. Therefore, in other words, a dialogue or conversation that occurs between two people is personal, direct and intimate. Interpersonal communication (interpersonal) in a different culture between the Nias, Mentawai and Minang ethnic groups is not entirely applied in life, even from these ethnic differences there are still misunderstandings that occur. The way so that there are no more misunderstandings between ethnic groups, then between ethnic groups can maintain inter-ethnic harmony, namely not mocking each other, not blaming each other and should understand each other. Constraints in interpersonal communication between ethnic groups in the form of communicating or associating. To prevent this from happening, the efforts made are to recognize each other, interact a lot between ethnicities, and even do positive activities together. So that misunderstandings in communication do not occur.

Keywords: *Ethnicity, Intercultural Communication, Interpersonal Communication Theory*

ABSTRAK

Etnis merupakan suatu kelompok sosial yang mempunyai tradisi kebudayaan dan sejarah yang sama, dan karena kesamaan itulah mereka memiliki suatu identitas sebagai suatu subkelompok dalam suatu masyarakat yang luas. Biasanya para anggota dari kelompok tersebut berbeda dengan kebudayaan masyarakat kebanyakan di sekitarnya karena mereka memiliki karakteristik kebudayaan tertentu dari anggota masyarakat yang lain seperti mempunyai bahasa sendiri, adat istiadat, bahkan agamanya sendiri. Dalam etnis atau budaya ini banyak perbedaan yang ada seperti dalam segi agama, bahasa, ras dan suku. Bahkan komunikasi antar budaya yaitu suatu proses penbagian informasi, gagasan atau perasdaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Subjek penelitian di pilih menggunakan teknik purposive sampling yaitu 5 dari etnis nias, 5 dari etnis mentawai dan 5 orang dari etnis minang. Untuk mendapatkan data penulis menggunakan 4 teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif (partisipasi pasif, moderat, aktif dan lengkap), wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori komunikasi interpersonal menjadi sebuah proses interaksi antara dua orang yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) atau melalui media. Karena itu dengan kata lain, sebuah dialog atau percakapan yang terjadi antara dua orang bersifat personal, langsung dan akrab. Komunikasi interpersonal (antar pribadi) dalam sebuah budaya yang berbeda antara etnis nias, mentawai dan minang tidak seluruhnya diterapkan dalam kehidupan, bahkan dari perbedaan etnis tersebut masih ada kesalahpahaman yang terjadi. Cara agar antar etnis tersebut tidak ada lagi kesalahpahaman maka antar etnis bisa memelihara keharmonisan antar etnis yaitu tidak saling mengejek, tidak saling menyalahkan dan seharusnya saling memahami. Kendala dalam komunikasi interpersonal antar etnis ini berupa dalam berkomunikasi ataupun bergaul. Agar tidak terjadi hal yang demikian upaya yang dilakukan adalah dengan mengenali satu sama lain, banyak berinteraksi antar etnis, bahkan kegiatan yang hal positif lakukan bersama. Agar kesalahpahaman dalam berkomunikasi tidak terjadi.

Kata Kunci: Etnis, Komunikasi Antar Budaya, Teori Komunikasi Interpersonal

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang proses berkomunikasi antar etnis di lingkungan Universitas Ekasakti Padang yang mana etnis tersebut yakni etnis Nias, Mentawai dan Minang. Masing-masing etnis dikenal banyak keanekaragaman dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman cara berkomunikasi, berbagai suku bangsa, agama, adat istiadat, dan lain sebagainya. Jadi, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku. Komunikasi merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas manusia. Dalam komunikasi dikenal dengan pola-pola tertentu sebagai perilaku manusia dalam berkomunikasi. Sebuah interaksi sosial bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi didalamnya tidak berjalan pada semestinya, begitu juga dalam dunia profesional atau dunia kerja, komunikasi merupakan hal yang penting dalam memberikan instruksi dari pemimpin ke bawah atau sebaliknya.

Mengenai etnis dari masing-masing daerah terdapat hal yang menarik dari komunikasi antara nias, mentawai maupun etnis minang yang mana ini menjadi hal yang sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian tentang proses maupun adaptasi cara berkomunikasi dengan budaya-budaya yang berbeda antara nias, mentawai maupun minang. Namun komunikasi antara

ketiga etnis tersebut bukanlah tanpa hambatan atau kendala yg akan di alami, bisa jadi ini suatu hal yang dapat menghambat komunikasi antara etnis nias, mentawai maupun minang. Karena sangat jarang juga masing-masing etnis tersebut saling berinteraksi untuk saling mengetahui keunggulan budayanya masing-masing di antara mereka. Oleh karena itu, ini sangat menarik perhatian saya untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi antar etnis nias, mentawai dan minang, karena banyak hal menarik yang terdapat di dalam komunikasi antar budaya tersebut hingga cara mengatasi ataupun kendala yg terdapat dalam komunikasi yang terjalin antar etnis tersebut khususnya pada lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ekasakti Padang.

Di Indonesia memiliki keragaman budaya yang berbeda-beda. Hal tersebut tercermin dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Indonesia adalah negara yang kompleks karena memiliki perbedaan budaya dan di Indonesia terdapat beberapa golongan etnis meliputi etnis asli dan etnis keturunan. Etnis asli tidak hanya dikenakan kepada orang peranakan melainkan juga orang asing yang sepenuhnya asing tanpa nenek moyang pribumi. Adapun etnis keturunan ialah etnis yang sudah mengalami pencampuran dengan nenek moyang pribumi yaitu dengan melakukan pernikahan dengan nenek moyang pribumi.

Berkomunikasi tidak hanya dilakukan oleh satu orang saja, melainkan bisa dilakukan dengan siapa pun, dimana dan kapan pun. Sehingga sering kali menemui hambatan seperti bahasa, norma serta adat suatu kelompok masyarakat tertentu yang menjadikannya pedoman dalam bersikap dan berinteraksi. Karenanya akan ada banyak perbedaan yang muncul, dan jika perbedaan itu tidak dipahami dengan baik akan menjadi kendala dalam proses berkomunikasi serta dapat menimbulkan konflik yang bisa mengakibatkan terjadinya perpecahan. Seperti halnya konflik yang pernah terjadi di Tolikara, Papua pada tahun 2015 yang merupakan konflik antara warga nasrani dan muslim yang mengakibatkan adanya korban jiwa dan banyak rumah warga muslim yang dibakar. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karena adanya perbedaan budaya. Dengan demikian, komunikasi dalam sebuah hubungan multi etnis perlu dilakukan guna menghindari konflik yang mungkin saja bisa terjadi. Melihat betapa pentingnya peran komunikasi dalam menciptakan hubungan antar etnis yang harmonis, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya. Penulis akan meneliti proses berkomunikasi antar etnis yang terjadi pada golongan etnis Nias, Mentawai dan Minang.

Ada beberapa faktor dari terjadinya konflik yang salah satunya yaitu *Stereotip* (ejekan). Karena itu dapat membuat kita terlalu cepat mengambil kesimpulan terhadap seseorang tanpa mengenal karakter orang tersebut secara individual, misalnya banyak orang yang menganggap bahwa setiap orang yang beretnis Minang itu pelit, padahal tidak setiap orang yang beretnis Minang itu pelit. Ini merupakan salah satu contoh ejekan negatif yang diberikan orang-orang kepada etnis Minang. Contoh lainnya, seperti orang Jawa digambarkan sebagai orang yang halus, menerima apa adanya, dan pemaaf. Bahkan ketika diinjak pun, mereka akan bilang, “Maaf, kaki Anda menginjak kaki saya”.

Saat ini persoalan budaya masih banyak diperbincangkan, akan tetapi masa kini kebudayaan harus melakukan pengembangan dalam konteksnya masing-masing. Semestinya dalam hal ras, agama, golongan, suku, harus menjadi modal untuk membangun negara, bukan malah dimanipulasi untuk mencapai kepentingan politik karena konflik akan bergejolak di daerah-daerah. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah Etnis sering sekali digunakan. Seperti misalnya kita ambil contoh dimana kita sering sekali membedakan antara orang Nias, orang Mentawai, dan orang Minang. Beberapa orang tersebut akan kita kenal dari bahasa yang mereka gunakan, juga dari pakaian yang mereka kenakan, termasuk juga makanan dan minuman serta cara makan dan minum setiap orang tersebut juga berbeda-beda mengikuti adat istiadat setempat.

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa memiliki warisan budaya yang sangat kaya. Berbagai macam tradisi dan adat-istiadat yang dimiliki Indonesia menjadi kebanggaan tersendiri bagi Indonesia. Indonesia menjadi kaya karena budayanya. Kekayaan budaya itu ditambah lagi dengan masuknya unsur kebudayaan asing ke dalam Indonesia melalui proses akulturasi. Serta budaya merupakan hasil dari perbedaan kerangka berpikir dan latar belakang pengalaman seseorang. Ketika melakukan komunikasi antar budaya hendaknya seseorang tidak menilai budaya orang lain dengan menggunakan penilaian budaya sendiri. Perbedaan budaya tidak menjadi hambatan dalam menjalin hubungan (*relationship*) saat rasa saling memahami (*understanding*), saling beradaptasi (*adaptation*) dan saling bertoleransi (*tolerance*) dijunjung tinggi.

Manusia berupaya untuk akur tanpa memandang suku, agama, ras serta etnis dalam rangka mempersatukan keberagaman yang ada. Keberagaman dalam masyarakat dapat berpotensi menghadapi masalah perbedaan, persaingan, dan tidak jarang pertikaian antar etnis yang tentunya dapat mengancam keutuhan dan kesatuan. Namun di sisi lain, keberagaman juga dapat terjalin dalam sebuah harmoni yang indah. Dimana masyarakatnya berasal dari pribumi dan pendatang. Diantara berbagai pendatang, salah satunya berasal dari Nias yang disebut etnis Nias, berasal dari Mentawai yang disebut etnis Mentawai.

Komunikasi interpersonal merupakan cara terbaik dalam meningkatkan keharmonisan lintas suku terutamanya mahasiswa etnis nias, etnis mentawai dan etnis minang yang ada di kampus Universitas Ekasakti. Asalkan dalam kenyataannya tidak terjadi yang namanya diskomunikasi atau kesalahan dalam berkomunikasi maupun miskomunikasi atau kesalah pahaman pengertian dalam berkomunikasi.

Suku Nias adalah kelompok masyarakat yang hidup di pulau Nias. Dalam bahasa aslinya, orang Nias menamakan diri mereka "Ono Niha" (Ono = anak/keturunan; Niha = manusia) dan pulau Nias sebagai "Tanö Niha" (Tanö = tanah). Suku Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan hukum budaya dan hukum budaya istiadat yang masih tinggi. Hukum-hukum budaya Nias secara umum dinamakan fondrakö yang mengatur segala babak kehidupan mulai dari lahir sampai kematian. Masyarakat Nias kuno hidup dalam budaya megalitik dibuktikan oleh peninggalan sejarah berupa ukiran pada batu-batu agung yang masih ditemukan di wilayah pedalaman pulau ini sampai sekarang. Kasta : Suku Nias mengenal sistem kasta 12 (dua belas) angkatan Kasta). Dimana angkatan kasta yang tertinggi adalah "Balugu".

Untuk mencapai angkatan ini seseorang harus mampu melakukan pesta agung dengan mengundang ribuan orang dan menyembelih ribuan ekor ternak babi selama sehari-hari¹

Masyarakat Nias, salah satu mitos asal usul suku Nias berasal dari sebuah pohon kehidupan yang dinamakan "Sigaru Tora`a" yang terletak di sebuah tempat yang bernama "Tetehöli Ana'a". Menurut mitos tersebut di atas mengatakan kedatangan manusia pertama ke Pulau Nias dimulai pada zaman Raja Sirao yang benar 9 orang Putra yang disuruh keluar dari Tetehöli Ana'a karena memperebutkan Takhta Sirao. Ke 9 Putra itulah yang diasumsikan diproduksi menjadi orang-orang pertama yang menginjakkan kaki di Pulau Nias.

Mentawai atau etnis mentawai mempunyai kebudayaan berbeda dengan kebudayaan mayoritas penduduk Sumatera Barat. Banyak adat istiadat turun temurun dari nenek moyang yang masih tetap dipegang oleh masyarakat Mentawai. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih dipercaya oleh masyarakat Mentawai adalah Sikerei. Masih banyak orang yang belum mengetahui tentang sosok sikerei. Namun, bagi masyarakat Mentawai sosok sikerei sudah tidak asing lagi. Sikerei adalah anggota suku yang mempunyai kelebihan khusus dibandingkan anggota suku lainnya yaitu kepandaianya mengobati penyakit. Cara penyembuhan tradisional dengan sikerei diwariskan secara informal dalam ikatan keluarga ataupun kekerabatan dari nenek moyang, lazimnya diterima dan dipercaya begitu saja oleh masyarakat Mentawai tanpa bersikap kritis.

Suku Mentawai adalah penghuni asli Kepulauan Mentawai. Sebagaimana suku Nias dan suku Enggano, mereka adalah pendukung kebudayaan Proto-Melayu yang menetap di Kepulauan Nusantara sebelah barat. Kawasan hunian warga Mentawai, selain di Mentawai juga di Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan. Suku ini dikenal sebagai peramu dan ketika pertama kali dipelajari belum mengenal bercocok tanam. Tradisi yang khas adalah penggunaan tato di sekujur tubuh, yang terkait dengan peran dan status sosial penggunanya.²

Minangkabau lebih merujuk kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki serta menganut sistem adat yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Masyarakat Minang bertahan sebagai penganut matrilineal terbesar di dunia. Etnis ini telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-Hindu dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum. Prinsip adat Minangkabau tertuang dalam pernyataan *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Alquran) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam. Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lainnya.³

¹ http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/Nias_43263_unukaltim_p2k-um-surabaya.html, diakses pada tanggal 14 Oktober 2021, pukul 13.15 WIB.

² http://p2k.um-surabaya.ac.id/ind/1-3045-2942/Mentawai_43257_s2-ign_p2k-um-surabaya.html, diakses pada tanggal 14 Oktober 2021, pukul 18.00 WIB.

³ Deddy Mulyana, et. al, 2005, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 20.

Komunikasi antarbudaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.⁴ Pada dasarnya komunikasi antarbudaya adalah komunikasi biasa, yang menjadi perbedaannya adalah orang-orang yang terlibat dalam daerah tersebut yang berbeda dalam hal latar belakang budayanya. Menurut Larry A Samovar memberikan definisi tentang komunikasi adalah “*antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.*”⁵

Sebagaimana dijelaskan di atas mengenai pengertian dari komunikasi antar budaya, dapat dijadikan ke dalam sebuah penyelesaian dalam pembahasan judul yaitu berkomunikasi antar budaya yang memang dalam lingkup budaya yang berbeda dapat menimbulkan suatu perbedaan dari cara berkomunikasi, budaya, adat dan lain sebagainya dari antar etnis tersebut, bahkan ada juga dari satu etnis tersebut tidak mau bergabung atau bermusyawarah dengan etnis-etnis lainnya. Dengan demikian, untuk dapat memahami apa yang kemudian memiliki peran atau kendali besar dalam perwujudan proses berkomunikasi antar etnis nias, mentawai dan minang yang didasarkan pada landasan perbedaan etnis yang berbeda satu sama lainnya. Maka dari itu perbedaan yang paling mendasar dari etnis nias, mentawai dan minang dapat dilihat cara berkomunikasi atau pembauran antara etnis- etnis tersebut.

Maka, berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Antar Etnis (Studi kasus komunikasi antar personal etnis Nias, Mentawai dan Minang)*”

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh.⁶ Ciri khas dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara langsung kepada informan untuk memperoleh keterangan dan disertai dengan observasi lapangan dan sedikit analisa. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalaman yang kemudian di kembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang di gunakan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data dilaporkan.

⁴ Alo Liliweri, 2013, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 9.

⁵ Rini Darmastuti, 2013, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, hal. 63.

⁶ Burhan Bungin, 2006, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal.115.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Antarpersonal Etnis Nias, Mentawai Dan Minang

Komunikasi antarpersonal yaitu proses pertukaran informasi antara seseorang dengan orang lain. Pada hubungan etnis ini komunikasi antarpersonal sangat diperlukan agar keakraban, kekeluargaan, kerukunan dan saling toleransi dapat tercipta satu sama lainnya. Dalam menjalani hidup, manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain untuk saling membantu dan bersosialisasi. Keselarasan kehidupan berwarganegara ini dapat berjalan secara harmonis jika tercipta komunikasi yang baik antar individu. Komunikasi menjadi hal penting untuk menjaga kepercayaan dan kedekatan satu sama lain. Dalam berinteraksi, setiap individu memiliki latar belakang dan kepercayaan yang berbeda. Terlebih di Indonesia memiliki beragam suku dan etnis yang mempunyai ciri khasnya masing-masing. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan komunikasi yang baik agar tercipta hubungan yang antar individu atau kelompok yang baik. Komunikasi antar pribadi ini juga akan dipengaruhi oleh keberagaman etnis dan bahasa yang digunakan.

Dalam berkomunikasi pasti akan ditemukan berbagai macam konflik atau kendala, terlebih lagi dengan keadaan Indonesia yang memiliki beragam suku dan budaya. Identifikasi konflik budaya dapat meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan diri dalam berkomunikasi. Selain itu juga dibutuhkan sikap komunikasi yang saling menerima dan memahami agar konflik dalam komunikasi dapat diminimalisir. Seperti yang terjadi pada Suku Nuhatan yang sadar bagaimana cara berkomunikasi agar tidak menyakiti lawan bicara, seperti masyarakat Kampung Balong yang menurunkan ego masing-masing etnis agar dapat hidup selaras bersama dan menciptakan budaya baru, serta seperti etnis Muna yang bersikap terbuka dan ramah kepada semua orang agar menciptakan suasana komunikasi yang baik. Jika dilihat dari sudut pandang pendekatan terdapat tiga aspek komunikasi antar pribadi. Pertama, komunikator komunikasi antar pribadi yang efektif harus terbuka pada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk beraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran, artinya mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang kita lontarkan adalah memang "milik" kita dan kita bertanggung jawab atasnya. Ketiga aspek komunikasi antar pribadi ini juga terjadi dalam komunikasi antar budaya yang terjadi antara etnis asli dengan etnis pendatang. Dengan melakukan penelitian ini bisa menjadi bahan contoh untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dengan beberapa teknik yang di lalui dalam lapangan untuk pembahasan dan penelitian yang dilakukan di lingkungan kampus Universitas Ekasakti khususnya di gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Serta juga dilakukan dengan beberapa teknik wawancara langsung dari beberapa informan yang merupakan mahasiswa-mahasiswa Universitas Ekasakti.

Komunikasi Antar Personal Yang Terjadi Antara Etnis Nias, Mentawai Dan Minang

Rumusan masalah ini akan menganalisis pelaksanaan komunikasi antar personal dari etnis nias, mentawai dan minang, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik berkomunikasi untuk melakukan pendekatan dalam memecahkan permasalahan ini yang akan

dapat mengetahui keberhasilan dalam meningkatkan komunikasi antar personal di antara etnis tersebut tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Komunikasi antar personal dapat melalui dua cara, yakni komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi secara langsung dilakukan dengan cara bertatap muka. Sedangkan komunikasi tidak langsung dilakukan secara online misalnya melalui telepon atau Whatsapp. Sebelum peneliti mengetahui strategi yang digunakan untuk meningkatkan rasa kekeluargaan antar etnis tersebut. Maka ada beberapa pertanyaan yang akan diajukan menyangkut komunikasi antar personal yang terjadi antara etnis nias, mentawai dan minang.

Berbicara mengenai komunikasi antar personal yang terjadi antara etnis nias, mentawai dan minang, tidak akan terlepas dari etika komunikasi itu sendiri. Pada dasarnya etika dalam komunikasi itu sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari etnis tersebut, yang mana mereka belajar dari bangku sekolah dasar sampai bangku perkuliahan. Menghargai nilai-nilai dan norma sosial itu penting dilakukan mengingat sebagian masyarakat merupakan pendatang seperti etnis nias dan mentawai. Perbedaan budaya yang terdapat pada masyarakat pendatang, tidak memungkinkan untuk dapat menerapkan nilai-nilai dan norma budaya setempat. Dalam hal tersebut saudara YZ memberikan pernyataan yaitu :

“Dalam menjaga kelestarian adat istiadat, kebiasaan budaya masing-masing etnis, serta tata krama dalam berkomunikasi antar personal dalam pergaulan yang baik menjadi salah satu indikator penting untuk meningkatkan keharmonisan antar etnis nias, mentawai dan minang. Dimana tidak semua yang dianggap baik, baik juga dimata orang lain begitupun sebaliknya. Semua tergantung penilaian orang, tetapi kita tetap harus melakukan hal yang baik.”

Senada dengan yang dikatakan oleh YZ yang dari minang. Menurut inisial M dari etnis mentawai mengatakan bahwa :

“Budi pekerti tidak semua mahasiswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih terkhususnya lagi kepada remaja-remaja sekarang ini kurang memiliki budi pekerti yang baik dapat juga di lihat dari cara berkomunikasi sesama mahasiswa bahkan kepada yang lebih tua darinya. Remaja saat ini hanya memikirkan kesenangan tanpa memikirkan efek dari kesalahan yang diperbuat.”

Agar komunikasi antar personal berjalan dengan baik, saudara WB dari etnis mentawai menegaskan bahwa penerapan etika komunikasi dalam komunikasi antar personal tersebut perlu diterapkan, menyatakan bahwa :

“Tidak ada lagi yang namanya perbedaan antara etnis nias, mentawai bahkan minang, karena kita sebagai makhluk ciptaan tuhan tetap sama. Saling toleransi, saling suport dan saling memahami satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan etnis nias, mentawai dan minang. Dapat diketahui penerapan komunikasi antar personal antara etnis nias, mentawai dan minang di Universitas Ekasakti sebagai berikut :

1. Komunikasi antar personal dapat dilakukan dengan dua cara, baik secara langsung (bertatap muka) maupun tidak langsung (melalui telephone atau WhatsApp)

2. Komunikasi antar personal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun dan memelihara keharmonisan antar etnis nias, mentawai, dan minang
3. Komunikasi antar personal sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan dalam segi hal perbedaan.

Kendala Dan Upaya Apa Yang Dilakukan Dalam Komunikasi Antar Personal Dari Masing-Masing Etnis Tersebut

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan-informan berupa tanya jawab yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam rumusan masalah yang kedua untuk membahas kendala dan upaya yang akan ditemui dalam permasalahan ini. Dimana tidak satupun manusia yang hidup sendiri di dunia ini, satu dengan yang lainnya akan saling membutuhkan, memerlukan, melengkapi, dan memenuhi seputar kebutuhan hidupnya. Dengan hal itulah mereka berkomunikasi sehingga terciptalah interaksi dan tanggapan perilaku seseorang. Maka dari itu kendala yang terjadi antar personal dari etnis-etnis yang berbeda tentu saja dalam segi budaya, ras, suku dan cara komunikasinya. Sedangkan upaya agar tidak adanya kesalahpahaman tersebut bisa di tangani bersama-sama agar eratnya persaudaraan antar etnis nias, mentawai dan minang tanpa membedakan apapun itu.

Dalam kendala tentu ada beberapa poin untuk mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal untuk dapat terjalin nya persaudaraan yang erat antar etnis-etnis tersebut tanpa adanya perbedaan yang terjadi lagi.

1. Budaya

Kendala komunikasi interpersonal yang berasal dari masing-masing etnis, agama dan sosial yang berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya.

2. Persepsi

Kendala komunikasi yang timbul karena perbedaan persepsi yang dimiliki oleh individu mengenai sesuatu. Perbedaan persepsi menyebabkan perbedaan dalam mengartikan atau memaknakan sesuatu.

Adapun di dalam komunikasi interpersonal perlu yang adanya upaya agar antar etnis ini tidak ada lagi perbedaan dalam segi apapun. Yang mana sudah dijelaskan di atas ada kendala yang terjadi dan pasti ada upayanya juga. Jadi upaya dalam mengetasi hal-hal yang demikian ada 7 poin yang harus diketahui yaitu :

1. Tunjukkan senyuman
2. Jadilah partner yang pengertian dan perhatian
3. Bangun kebersamaan
4. Menjadi penengah dan selesaian perselisihan
5. Mendengarkan sebanyak kamu berbicara
6. Tempatkan dirimu di posisi mereka
7. Jangan banyak mengeluh

Beberapa hasil tanya jawab wawancara peneliti akan menunjukkan beberapa pertanyaan mengenai kendala dan upaya yang terjadi antar etnis nias, mentawai dan minang. Menurut

saudara YEPW dari etnis nias menjelaskan mengenai kendala-kendala yang terjadi di dalam komunikasi antar personal dari etnis-etnis lain. Menjelaskan bahwa :

“Kendalanya yang saya alami itu terjadi dari cara berkomunikasi, yang mana terkadang dalam berbahasa indonesia itu saya sedikit terbata-bata bahkan berbicara seperti mengeja kalimat. Bahkan dalam bersosialisasi dengan etnis minang itu saya merasa malu karena mengenal orang baru di kehidupan saya”

Sama halnya dengan pendapat dari YEPW, saudara HP dari etnis mentawai menyatakan bahwa kendala-kendala dari komunikasi antar personal dalam melakukan kedekatan di antara etnis satu dengan lainnya salah satunya dengan etnis minang. Menyatakan bahwa :

“Dalam bergaul atau bersosialisasi dengan etnis minang memang sedikit sulit, karena kalau kita menggunakan bahasa daerah masing-masing mungkin tidak bisa, maka harus menggunakan bahasa indonesia. Terkadang etnis minang pun sekali-kali mengeluarkan bahasanya tersebut untuk berkomunikasi dengan kita. Ada juga yang tidak saya mengerti apa yang di omongin oleh etnis minang tersebut. Maka dari itu saya sebagai etnis mentawai lebih dominan menggunakan bahasa indonesia agar bisa bersosialisasi dengan etnis minang tersebut”

Saudara HP menambahkan tidak semua orang suka sama kita, apalagi berbeda etnis yang hanya sebagai pendatang baru, yang mana sangat berbeda dalam hal budaya, suku, ras dan bahkan dalam berbahasa. Bahkan kebiasaan sehari-hari pun bisa membuat seseorang menjadi salah paham apa maksud dari yang kita omongkan. Bahkan orang-orang yang salah paham tersebut mungkin karena nada suara yang tinggi jadi dikira marah-marah, padahal cuma ngomong seperti biasa. Pendapat tersebut menunjukkan betapa berbedanya kebiasaan berkomunikasi antara etnis satu dengan etnis lainnya.

Berbeda dengan tanggapan di atas, saudara DTL berasal dari etnis minang mengatakan bahwa :

“Kendala yang sangat terasa saat berkomunikasi dengan etnis nias dan mentawai adalah dari intonasi mereka berbicara, terkadang kita salah mengartikan apa yang dibicarakan bahkan di dalam menggunakan bahasa indonesia sebagian etnis pendatang tersebut susah juga untuk di pahami.

Lebih lanjut beliau menjelaskan mulanya berkomunikasi dengan etnis pendatang tersebut memang benar-benar harus kita pahami dengan seksama apa tujuan yang dibicarakan, bahkan dengan seiringnya waktu berjalan kita bersosialisasi dengan etnis pendatang tersebut serta berbaur dengan mereka. Maka apa yang dibicarakan etnis tersebut kita sudah bisa memahami. Oleh karena itu pentingnya komunikasi antar personal tersebut untuk lebih saling memahami dan mengerti satu sama lain.

Komunikasi interpersonal (antar personal) sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi perbedaan etnis nias, mentawai dan minang. Menjadi individu yang komunikatif sangatlah bermanfaat, namun tidak selalu proses komunikasi berjalan dengan baik, kendala dalam berkomunikasi tidak sedikit yang merasakannya. Terlebih perbedaan etnis dalam berkomunikasi yang dilakukan untuk meningkatkan keharmonisan antar etnis nias, mentawai dan

minang. Saudara MG dari etnis nias menjelaskan segala sesuatu dirasakan yang pasti memiliki kendala tersendiri sebagaimana dari etnis pendatang yaitu :

“Dalam hal ini kendala yang saya rasakan saat berbicara baik dalam acara formal ataupun bukan, tidak semua orang mau memperhatikan. Hal ini dikarenakan tidak semua orang suka dengan kita, telaten, sabar itu cara untuk menghadapi orang-orang yang tidak suka dengan kita.

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa komunikasi antar personal sangat berpengaruh dan sangat efektif dalam meningkatkan keharmonisan antar etnis nias, mentawai dan minang. Komunikasi antar personal dapat menjadikan mahasiswa lebih percaya lagi ke depannya karena tidak ada lagi yang namanya perbedaan antara etnis manapun. Oleh sebab itu saling menghargai menghormati dan memahami satu sama lain, seperti halnya etnis nias, mentawai bahkan minang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan mengenai kendala yang terjadi dalam berkomunikasi antar personal. Maka akan dilakukan upaya agar terjalinnya komunikasi antar personal yang harmonis tanpa adanya perbedaan. Walaupun masalah kerap muncul terjadi di antara etnis nias mentawai dan minang dalam hal kesalah pahaman. Maka saudara RSR dari etnis minang menjelaskan bahwa :

“Untuk membicarakan dalam hal keharmonisan antar etnis kita tidak boleh membedakan ras, budaya, agama bahkan cara mereka berbicara. Kita harus sama-sama menyadari bahwa kita hidup dalam satu ruang lingkup, ruang lingkup besarnya indonesia, sedangkan ruang lingkup kecilnya adalah Universitas Ekasati ini.

Lain halnya dengan pendapat dari saudara N dari etnis mentawai memberi pernyataan bahwa :

“Saling ketemu dan saling mengobrol merupakan tanda dari keakraban, antara etnis nias, mentawai dan minang di Universitas Ekasati. Meskipun keakraban antar etnis tersebut sudah terjalin dengan baik, namun ada saja permasalahan yang tidak dapat dibendung. Contohnya saja saat bercanda dengan yang beda etnis, apabila mengejek cara dia berpakaian yang mengundang tawa, secara spontan pasti menertawakan dia, disanalah amarah atau permasalahan itu terjadi. Maka kalau bercanda jangan keterlaluhan yang membuat seseorang sakit hati dengan ucapan yang kita lontarkan.

Menurut N menambahkan permasalahan semacam itu dapat menjadi hati seseorang sakit hati. Masalah yang seperti sebaiknya jangan di buat lelucon, akhirnya akan membuat orang tersebut emosi dan sakit hati dengan kita. Hal ini dikarenakan tidak dapat menahan sikap *ethnosentrisme* (menganggap golongan paling baik) sehingga akan mengakibatkan emosi dan sakit hati yang meledak-ledak akibat terima jika golongannya (sukunya) terlibat masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan etnis nias, mentawai dan minang, dapat diketahui upaya yang dilakukan agar tidak ada lagi yang namanya perbedaan yaitu, saling membantu mencari masalah jika terjadinya konflik, membaaur dengan siapa saja tanpa memilih-milih, tidak membahas masalah ras serta murah senyum dan ramah tamah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan tulisan ini adalah:

1. Penerapan Komunikasi Interpersonal yang telah dilakukan untuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari oleh etnis nias, mentawai dan minang agar antar etnis tidak ada lagi kesalahpahaman satu sama lainnya. Sebagaimana dijelaskan di atas mengenai pengertian dari komunikasi interpersonal antar budaya, dapat dijadikan ke dalam sebuah penyelesaian dalam pembahasan judul yaitu berkomunikasi antar budaya yang memang dalam lingkup budaya yang berbeda dapat menimbulkan suatu perbedaan dari cara berkomunikasi, budaya, adat dan lain sebagainya dari antar etnis tersebut, bahkan ada juga dari satu etnis tersebut tidak mau bergabung atau bermusyawarah dengan etnis-etnis lainnya. Komunikasi antar personal bisa dilakukan dengan dua cara yaitu melalui langsung dengan tatap muka dan tidak langsung melalui suatu media misalkan WhatsApp atau telpon seluler.
2. Dalam komunikasi interpersonal menyatakan bahwa siapa diri kita, apa yang kita yakini, apa yang kita inginkan, apa yang kita ketahui, sikap, dan lain sebagainya akan mempengaruhi apa yang individu sampaikan, bagaimana ia mengatakannya, pesan apa yang diterima, dan bagaimana ia menerima pesan tersebut. Alasan antar etnis melakukan komunikasi antar etnis ini bertujuan agar tidak ada lagi perbedaan yang terjadi, karena manusia itu mempunyai hidup masing-masing. Maka dari itu sebagai ciptaan Allah SWT kita harus saling menghargai, saling menjaga yang terpenting tidak memutuskan silaturahmi antar beragama. Serta ada kendala dan upaya apa yang terjadi dalam komunikasi interpersonal (antar personal) etnis nias, mentawai dan minang, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat apalagi perbedaan etnis yang terjadi. Kendala dalam berkomunikasi tidak sedikit yang merasakannya terlebih perbedaan etnis dalam berkomunikasi yang dilakukan untuk meningkatkan keharmonisan antar etnis. Bahkan dapat diketahui upaya yang dilakukan agar tidak ada lagi yang namanya perbedaan yaitu, saling membantu mencairkan masalah jika terjadi konflik, membaur dengan siapa saja tanpa memilih-milih, tidak membahas masalah ras serta murah senyum dan ramah tamah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, 2013, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 9.
- Burhan Bungin, 2006, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal.115.
- Deddy Mulyana, et. al, 2005, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 20.
- Rini Darmastuti, 2013, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, hal. 63.
- Ardi, S., & Vionel, I. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF PENYANDANG DISABILITAS TUNAGRAHITA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN

INTERAKSI SOSIAL (SLB NUR RACHMAN LUBUK ALUNG). *JURNAL SAKATO EKASAKTI LAW REVIEW*, 1(2), 67-78. <https://doi.org/10.31933/jselr.v1i2.646>

http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/Nias_43263_unukaltim_p2k-um-surabaya.html, diakses pada tanggal 14 Oktober 2021, pukul 13.15 WIB.

http://p2k.um-surabaya.ac.id/ind/1-3045-2942/Mentawai_43257_s2-ign_p2k-um_surabaya.html, diakses pada tanggal 14 Oktober 2021, pukul 18.00 WIB.